

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Penelitian**

*Bismillahirrahmanirrahim*, Manusia yang pada dasarnya bertumbuh dan berubah beriringan dengan zaman, mengalami masalah dari zaman ke zaman. Iman manusia yang sering naik dan sering pula turun membuat tokoh-tokoh agama berfikir untuk menemukan sebuah solusi. Dan tiap tokoh tumbuh berdasarkan zamannya, namun barangkali hidup adalah pengulangan sejarah. Dan tugas kita adalah membuka sejarah di masa lampau untuk diambil dan diinovasikan menjadi sebuah karya yang sesuai dengan zaman saat kita hidup.

Dalam sejarah perkembangan manusia banyak sekali kita temui inovasi yang di buat untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia di dunia, tak bisa luput Agama pun mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Bahkan Agama Islam sendiri yang bermula dari Nabi Muhammad, kemudian Khalifaurasyiddin, berlanjut pada Dinasti-Dinasti, sampai Kerajaan-Kerajaan, dan sekarang menyebar di Pesantren-Pesantren.

Tentunya dalam perkembangan Islam ditemukan banyak sekali perubahan kebijakan berdasarkan dalil yang tetap yakni Al-Qur'an dan Hadist, namun adanya peregenasian dan kebijakan itu bermula dari problematika yang baru pula, setiap zaman menghadapi masalah-masalah yang berbeda tentunya, dan belum tentu memiliki solusi yang sama namun, disanalah kita bisa mengambil suatu hikmah dibalik adanya peristiwa atau sejarah yang telah terjadi.

Di zaman penulis semua ideologi sedang gencar-gencarnya menyebar, keilmuan yang mudah diakses, oleh siapapun dan teknologi pun berkembang pesat. Dan adanya internet sebagai media penyambung antar manusia, namun adanya internet selain bagus untuk komunikasi namun buruk untuk perkembangan mental

manusia. Tujuan agama cuman satu yaitu mendidik manusia supaya mampu mengendalikan diri.<sup>1</sup>

Pengendalian dan pengenalan diri ini sangatlah penting bagi kehidupan manusia, bahkan manusia yang tak mengenal dirinya sendiri dia akan tersesatkan oleh zaman. Iyas Ibnu Mu'awiyah pernah berkata: “Manusia yang manusia yang tidak menganali kekurangan dirinya adalah manusia yang bodoh”.<sup>2</sup> Maksudnya sering kali manusia pandai memandang kesalahan orang lain namun luput dalam memandang dirinya sendiri. Itu merupakan kurangnya dia mengenali dirinya, oleh karnanya ajaran Tasawuf hadir dalam perkembangan Islam, yang mana menuntun manusia untuk mengenal dirinya, dan mebantu manusia untuk dekat dengan Tuhannya.

Ajaran tasawuf yang cenderung mengajarkan tentang hati dan kejiwaan, menurut Imam Al-Ghazali tasawuf itu berisikan yakni Istiqamah dan Akhlak. Barang siapa yang istiqomah dalam kebaikan kemudian engkau sabar itu yang dinamakan sufi, dan yang di maksud akhlak mulia adalah tidak memaksa seseorang mengikuti keinginan kita, tetapi kita mengikuti keinginan mereka selamaitu tidak meyim pang dari syariat.<sup>3</sup> Jalalludin Rumi pun pernah berkata “Bahwa tujuan dari tasawuf adalah memperteguh jiwa manusia”.<sup>4</sup>

Dari pemaparan diatas penulis rasa cocok untuk menjadi obat untuk masyarakat yang sering kali terkena penyakit yang disebabkan kurangnya ketahanan terhadap mental karna Tasawuf ini identik dengan masalah jiwa yang sering terjadi dikarenakan penyebaran faham-faham yang ada. Yang membuat kebingungan identitas, serta membuat jiwanya lelah dan merasakan haus akan hikmah. Dalam konsep tasawuf ini, berkenaan dengan sikap berserah diri terhadap takdir yang telah ditetapkan Allah..

---

<sup>1</sup> Emha Aninun Najib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta: Mizan, 2016), h.82

<sup>2</sup> Wawan Hermawan, *Mengobati Jiwa yang Lelah*, (Jakarta: Mirqat, 2007), h.76

<sup>3</sup> Shalih Ahmad Asy-Syami, *Tenangkan Pikiran & Hatimu Setiap Saat dengan Petuah-Petuah Bijak*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2021), h. 199

<sup>4</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tasawuf di Nusantara*, (Cirebon: Aksarasatu, 2016), h. 27

Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibnu Atho'illah Islam bagaikan kerangka tubuh dan sifatnya tidak melawan, sedangkan "*Istislam*" (pengendalian diri) adalah bagian hati. Islam adalah lahiriyah dan "*Istislam*" adalah keadaan bathiniyyah. Muslim adalah orang yang memasrahkan dirinya pada kepada Allah swt. Lahiriyah nya menjalankan perintah-Nya dan bathiniyyahnya dia tunduk pada paksaan-Nya.<sup>5</sup>

Banyak sekali sebagian dari muslim tak mengetahui kemuslimannya, di zaman penulis yang termasuk era globalisasi yang segala macam bisa di akses dimanapun dan kapanpun oleh siapapun ini menjadi pedang berculah dua, di sisi negaitf nya memunculkan praktek-praktek *hedonisme* dan *materialisme*, manusia dalam memenuhi keinginanya cenderung menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginannya tersebut.<sup>6</sup> Dengan munculnya praktek-praktek tersebut manusia beranggapan bahwa mereka bisa menentukan takdirnya sendiri dengan usahanya sendiri dan mengkesampingkan aspek keTuhanan.

Ketahuilah saudaraku, kedudukan tertinggi yang bisa dicapai manusia adalah kedudukannya sebagai hamba, sebagai mana sabda nabi, "*Sesungguhnya aku ini seorang hamba, aku tidak makan dengan bersandar, sesungguhnya aku ini seorang hamba, aku makan sebagaimana seorang hamba makan*".<sup>7</sup> Mimpi diperbolehkan, usaha diharuskan, namun ingat pada akhirnya semua sudah dikendalikan. Maka dari itu penulis ingin mengungkan bahwa pengendalian diri mengenai sikap ketakutan dan pengharapan sangatlah penting bagi kondisi spiritual manusia.

Tidak dapat dipungkiri manusia bisa hidup dengan harapan, bentuk dari pengharapan adalah sebuah do'a. tentunya saat kita berdo'a disana terdapat harapan yang dipanjatkan, dan manusia akan kehilangan semangat saat mereka dihadapkan dengan ketakutan yang mereka buat sendiri, maka memang benar ungkapan Imam

---

<sup>5</sup> Zulfani Hasyim. *Istirhatkanlah Dari Kesibukan Duniawi Apa yang Telah diatur Allah, Tak Perlu Kau Sibuk Ikut Campur*, (Jakarta: Rene Tuross Indonesia, 2021), h. 126

<sup>6</sup> Sulkifli, Jurmani, Riang Septiansyah, *Peran Tasawuf Menghadapi era Globalisasi*, (Jakarta: Jurnal APPPTMA, 2018), h. 173

<sup>7</sup> Sulkifli, Jurmani, Riang Septiansyah, *Peran Tasawuf Menghadapi era Globalisasi*, h.81

Al-Ghazali yang berpendapat bahwasannya jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu.<sup>8</sup> Bisa juga lihat dalam Ihya ‘Ulumuddin dalam sebuah riwayat yang menyatakan:

قَدَمْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ؟ قَالَ: جِهَادُ النَّفْسِ.

*“Kalianlah telah datang (kembali) dari jihad yang kecil menuju jihad yang besar. Lalu ditanyakan kepada Rasulullah saw. Ya Rasulullah: Apa yang engkau maksud dengan jihad yang besar itu? Beliau pun menjawab: jihad al-nafs (jihad melawan hawa nafsu).”*<sup>9</sup>

Dan kita perlu mengetahui bahwasannya harapan itu adalah kedudukan para salikin dan keadaan para penuntut. Mengenai keadaan ini adalah kata sifat yang bermakna karna beliau bisa lenyap dan berpaling, berbeda dengan kedudukan karna kedudukan itu bermakna tetap. Oleh karna itu orang yang menunggu apa yang akan terjadi namun menyakitkan hati hal itu dinamakan ketakutan (*khauf*), dan sebaliknya jika hal yang ditunggu itu membahagiakan hati disebut harapan (*raja*).<sup>10</sup>

Harapan dan ketakutan bisa diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang sama. Manusia di satu sisi memiliki harapan yang berfungsi sebagai motivator diri dalam menggapai suatu tujuan, namun disisi lain manusia memiliki ketakutan yang sering kali dapat menghambat motivasi seseorang tersebut.<sup>11</sup>

Kebingungan bukan terjadi pada masyarakat sekitar, namun pada tokoh-tokoh sekalipun yang membuat konflik semakin sering terjadi. Penulis yang ingin sedikit membantu partisipasi terhadap masyarakat dizaman sekarang masih

<sup>8</sup> Perdi Kastolani, *Konsepsi Jihad Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Palangka Raya: Skripsi IAIN Palangka Raya, 2017), h. 57

<sup>9</sup> Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, (Surabaya: Al-Haramain: 2017), h. 93

<sup>10</sup> Bahrun Abu Bakar, *Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), h.416

<sup>11</sup> Gede Agus Siswadi, *Dualitas Harapan dan Ketakutan di Dalam Hidup Manusia; Sebuah Telaah Filosofis*, (Yogyakarta: Widya Kambung Jurnal Filsafat Agama Hindu, 2022), h. 17

mengalami kebingungan, namun masih memiliki harapan untuk keberlangsungan hidup bagi generasi di masa depan.

Hal ini pun pernah dialami oleh beberapa Tokoh sufi seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu ‘Atho’illah, Dahulu sebelum Imam Al-Ghazali terjun ke dunia Tasawuf ada empat aliran pemikiran yang berkembang di zaman beliau yakni: aliran pemikiran ahlikalam, aliran pemikiran filsafat, aliran pemikiran bathiniyyah, dan aliran pemikiran sufi.<sup>12</sup>

Keempat pemahaman inilah yang melatar belakangi pemikiran Imam Al-Ghazali yang sempat membuat kebingungan di masyarakat awam untuk mengambil mana yang alangkah baiknya mereka anut.<sup>13</sup> Karna kebingungan itu pula Imam Ghazali terpantik untuk membuat konsep tasawuf yang kita rasakan sekarang, karakteristik Tasawuf Imam Al-Ghazali yang memadukan antara syari’ah dan hakikat yang mana keduanya haruslah berimbang untuk menggapai kesempurnaan sebagai hamba.

Adapun Ibnu ‘Atho’illah sebelum menempuh jalan Tasawuf, Ibnu ‘Atho’illah pernah menentang ajaran dari gurunya yakni Syech Abdul Mursi, beliau sempat merasakan hal ragu karna yang dia tau bahwa yang ada itu hanyalah ulama ahli dhahir, meskipun sudah ada para Sufi karna ulama fiqih menentangnya maka dia pun pernah ragu terhadap ajaran gurunya.<sup>14</sup> Namun kegelesihan itu hilang saat dia menghadiri kajian dari gurunya tersebut, karna yang diajarkan gurunya tidak bertentangan dengan syariat yang ia pelajari.

Di zaman beliaupun dari ceritanya sudah terlihat bahwa dalam perkembangan aliran Tasawuf pun masih mengalami perdebatan diantara golongan ulama ahli Fiqih dan Tasawuf. Namun pra sangka itu bisa hilang saat kita mau saling terbuka dan bermusyarah dengan bijaksana.

---

<sup>12</sup>Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajrannya*, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h.56-57

<sup>13</sup> Suteja Ibnu Pakar, *Tokoh-Tokoh Tasawuf dan Ajrannya*, h. 63

<sup>14</sup> Nur Hakim Syach, *Perjalanan & Petuah Mursyid Syadziliyyah*, (Kediri: Al-Qolbu. 2017), h. 109

Tidak dapat dipungkiri untuk di Indonesia aliran yang dianut kebanyakan Ahli Sunnah wal Jama'ah yang mana madzab Tasawuf nya mengikuti Imam Al-Ghazali dan Imam Junaid Al Baghdadi.<sup>15</sup> Namun dalam kajian kitab-kitab Tasawuf di Pondok-Pondok Pesantren yang dikaji kebanyakan kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali dan *Al-Hikam* karya Ibnu Ahoillah.

Yang mana didalamnya berisikan ajaran-ajaran dan kalam-kalam Hikmah mengenai Tasawuf, yang penulis rasa itu mempengaruhi kejiwaan bagi orang-orang yang mengaji dan menekuni kitab tersebut, dan penulis merasakan ada persamaan beserta perbedaan saat berjumpa dengan orang yang mengamalkan kalam-kalam yang berada dikitab tersebut. Yang mana saat ada orang yang mendalami karangan Imam Al-Ghazali cenderung lebih wara' dikarenakan ketakutannya dan yang mendalami karangan Ibnu Athoillah cenderung lebih percaya diri dikarenakan rasa pengharapannya.

Peristiwa-pristiwa itu yang menjadi pemantiq penulis untuk merangkum kedua pemikiran tokoh tersebut, selain kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang berpengaruh dalam dunia tasawuf khususnya di daerah Indonesia, berangkat dari keresahan tentang harapan (*raja'*) dan ketakutan (*khauf*) yang sedang dialami oleh penulis, kemudian penulis menemukan perbedaan dan persamaan mengenai *khauf* dan *raja'* diantara dua tokoh tersebut, kemudian penulis mengambil korelasinya, hal yang demikian yang membuat penulis terpantiq untuk mengangkatnya sebagai sebuah karya ilmiah.

Dikarenakan hal itu, penulis membuat penelitian skripsi dengan **“KONSEP KHAUF DAN RAJA' MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN IBNU 'ATHO'ILLAH AL-ASKANDARI”** yang dianggap penulis bisa menjadi tolak ukuran penyeimbang bagi penulis sendiri tentunya, dan umumnya untuk para pembaca. Dikarenakan keseimbangan antara ketakutan dan harapan ini sangatlah penting untuk kehidupan masyarakat dizaman sekarang ini. Agar terciptanya

---

<sup>15</sup>Muhamad Hasan, *Perkembangan Ahli Sunnah wal Jama'ah di Asia Tenggara*, (Pamekasan: Duta Media: 2021), h. 47

harmonisasi antara diri sendiri kemudian untuk masyarakat luas maka penyelarasan antara kedua hal itu adalah suatu kunci untuk penyelarasan kehidupan kita di dunia dan diakhirat.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini berupa “Penyelarasan antara metode *khauf* dan *raja*’ menurut Imam Al-Ghozali dan Ibnu Athoillah untuk penyeimbangan ibadah dhohir dan ibadah bathin.”

Adapun ukuran pertanyaan penelitian ini adalah

1. Apa yang dimaksud *Khauf* dan *Raja*’ menurut Imam Al-Ghazali?
2. Apa yang dimaksud *Khauf* dan *Raja*’ menurut Ibnu Atho’illah?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan *Khauf* dan *Raja*’ menurut Imam Ghazali dan Ibnu Athoillah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan yang telah disampaikan peneliti diatas , penulis menentukan tujuan yang hendak diraih dalam penelitian ini yakni:

1. Pengertian *Khauf* dan *Raja*’ menurut Imam Ghazali.
2. Pengertian *Khauf* dan *Raja*’ menurut Ibnu Atho’illah.
3. Menemukan persamaan, perbedaan *Khauf* dan *Raja*’ menurut Imam Ghazali dan Ibnu Atho’illah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan serta pengetahuan mengenai konsep *Khauf* dan *Raja*’ menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Athoillah.

## 2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya sumber literatur sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya menurut pandangan Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan Ibnu Athoillah mengenai konsep *raja'* dan *khauf* nya.. Dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan penulis maupun pembaca, karna puncak dari tasawuf adalah perihal perbuatan dan rasa.

### E. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian pustaka, penulis terlebih dahulu mencari penelitian sebelumnya mengenai konsep *khauf* dan *raja'* menurut pandangan Imam Abu Hamid Al-Ghazali dan Ibnu Athoillah, dan mengumpulkan beberapa literatur berupa skripsi ataupun jurnal terdahulu yang penulis jadikan referensi acuan untuk penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Husaini, 2021. Skripsi ini membawakan konsep tentang khauf dan raja dalam perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dalam perspektif Islam, yang di dalamnya berisikan tentang pengertian, macam-macam, sebab, dan tanda khauf beserta raja menurut perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dan menganalisa tentang Implementasinya dalam Pendidikan Islam. Penulis hanya membawa beberapa teori tentang konsep khauf dan raja menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang disampaikan beliau, namun yang menjadi pembeda penulis mengambil konsep khauf dan raja' bukan hanya dari *Ihya Ulumuddin* saja namun kitab Imam Al-Ghazali yang lainnya.
2. Azizah Aryati, 2017. Jurnal ini membahas tentang konsep pemikiran Tasawuf Ibnu Athoillah dalam kitab *Al-Hikam* yang mana dari uraiannya menerjemahkan beberapa teks dan menemukan beberapa konsep-konsep maqamat yang didalamnya ada penjelasan tentang khauf dan raja'. Jurnal ini menggunakan metode pustaka yang diambil dari beberapa karya Ibnu 'Athoillah kemudian di rangkum dalam sebuah jurnal untuk memudahkan proses pengkotakan supaya mudah difahami oleh pembaca.



3. Abdul Muqsith Ghazali, 2013. Jurnal ini membahas tentang konsep pemikiran Ibnu Athoillah dalam kajian kitab *Al-Hikam Al-Ath-thaiyyah* yang membahas biografi singkat dan beberapa pemikiran Tasawuf dan Thariqat Syadziliyyah juga menerangkan tentang beberapa karya Ibnu Athoillah untuk dunia Tasawuf. Jurnal ini berfokus hanya pada karangan syarah Al-Hikam yang dibuat oleh Dr. Muhamad Said Ramadhan Al-Buthi.
4. Mohd Amir bin Japri, 2017. Skripsi ini membahas tentang konsep *khauf* dan *raja'* menurut Imam Al-Ghazali dalam terapi mengatasi gangguan kecemasan, didalamnya membahas beberapa teori mengenai *khauf* dan *raja'* namun penelitian difokuskan untuk terapi gangguan kecemasan yang mana adanya relasi antara *khauf* dan *raja'* yang digunakan untuk terapi tersebut.

Dari pemaparan beberapa penelitian yang dipaparkan diatas kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *khauf* dan *raja'* menurut pandangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Athaillah, namun yang membedakan adalah studi komparasi yang mana penelitian dengan metode komparasi ini bertujuan untuk menggabungkan dan membandingkan kedua pendapat tokoh mengenai konsep *khauf* dan *raja'* yang dicari sebab akibatnya adanya pemikiran tersebut.

## F. Kerangka Berfikir

Manusia dikatakan sebagai homo sapiens yang dalam bahasa latin diartikan sebagai manusia yang serba tahu. Dari yang semula tidak tahu menjadi tahu karna manusia memiliki akal, namun kelebihan yang lain manusia memiliki jiwa dan badan.<sup>16</sup>

Oleh karna itu manusia harus memahami serta mengenal jati dirinya sendiri supaya dapat mengwujudkan keberadaanya. Pemahaman serta pengenalan itu dapat menggiring manusia kepada keberadaan manfaat kehidupan agar hidupnya tidak mubazir. Yang dituju dalam penelitian ini tentunya dikhususkan untuk hamba Allah dalam bentuk menjalankan hak serta kewajiban atau kebebasan serta tanggung jawab mencari restuNya.<sup>17</sup>

Dalam usaha mengenal dirinya tersebut berbagai upaya manusia lakukan, salah satu yang menjadi perantara hal tersebut digapai adalah dengan mendalami ilmu Tasawuf, seperti yang dijelaskan Zakaria Al-Anshori yang mendefinisikan Tasawuf ialah berbagai metode untuk mengajarkan manusia cara membersihkan diri, memajukan akhlak, serta menyusun kehidupan dhahir dan bathin untuk mencapai kehidupan yang sebenarnya.<sup>18</sup>

Dan jika diteliti kembali, kecondongan manusia dalam menimba ilmu-ilmu keTuhanan menandakan manusia adalah makhluk jasmani dan rohani. Sebagai makhluk dhahir yang memerlukan sesuatu yang bersifat maujud yang dipenuhi dalam bidang fiqih yang lebih memntingkan urusan dhahir, namun disisi rohani manusia membutuhkan aspek yang tidak bermateri untuk perkembangannya jiwanya. Karna itu sejalan dengan sesuai dengan ajaran Tasawuf yang mementingkan ajaran rohani untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Aulia Turahmi, *Hakikat Manusia Menurut Mufassir Isyari*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), h. 35

<sup>17</sup> Kasdin, Sitohang, *Filsafat Manusia; Upaya Memabngkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 18.

<sup>18</sup> M. Arif Khoeruddin, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, (Kediri: IAT Kediri, 2016), h. 116

<sup>19</sup> M. Arif Khoeruddin, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, h. 114

Dalam diri manusia memiliki berbagai unsur nafsu, ada yang mengajak dalam kebaikan adapula mengajak dalam keburukan tugasnya manusia adalah mengendalikannya. Dalam menyeimbangkan kehidupan manusia tidak dapat luput dari unsur ketakutan (*khauf*) dan harapan (*raja* '). Ketakutan (*khauf*) ini terjadi atau dialami oleh manusia umumnya.<sup>20</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali *khauf* adalah sakit dan terbakarnya hati/jiwa dikarenakan bayangan akan suatu kejadian buruk.<sup>21</sup> Ketakutan yang diderita oleh diri dikarenakan sesuatu yang belum terjadi merupakan sesuatu hal yang tidak dianggap logis, namun dalam menjalani kehidupan seringkali kita diderita hal tersebut. Oleh karenanya untuk sebagai seorang muslim seharusnya rasa takut itu digunakan untuk memperajin ibadah dan bekal di akhirat kelak yang mana sudah tentu terjadi. Seperti menggunakan sifat *khauf* untuk melahirkan sifat *taqwa*.<sup>22</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali *Raja* ' adalah rasa bahagia karena menunggu (akan hadirnya) sesuatu yang menggembirakan bagi manusia. Bayangan (akanhadirnya) sesuatu yang menggembirakan ini dikarenakan sesuatu sebab (amal/tindakan). Apabila bukan tanpa sebab maka itu disebut dengan *tamanni* (tidak mungkin). Manusia apabila menunggu (akan hadirnya) sesuatu tanpa didahului oleh sebab (sebelumnya) itu adalah bukan *raja* ' melainkan *tamanni*.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Athoillah *khauf* termasuk kondisi khawatir akan siksaan dan gertakan yang diberikan Allah SWT. Adapun *raja* ' mendorong salik agar dengan bijaksana mencermati hikmah, keluhuran, kedermawanan, dan kasih sayang Tuhan. Pesan ini disampaikan Ibnu Athoillah dalam aporisma, yang berarti "Bila keperibadianmu mengharapkan agar Allah memmanifestasikan pintu *raja* ', maka perhatikanlah segala yang telah Allah berikan kepadamu. Akan tetapi jila

---

<sup>20</sup> Fazza Faizah, Bersama Allah Tak Ada Jalan Buntu, (Jakarta: PT. Elex Media Komptendo, 2017), h. 98

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Juz 4*, (Surabaya: Al-Haramain, 2017), h. 152

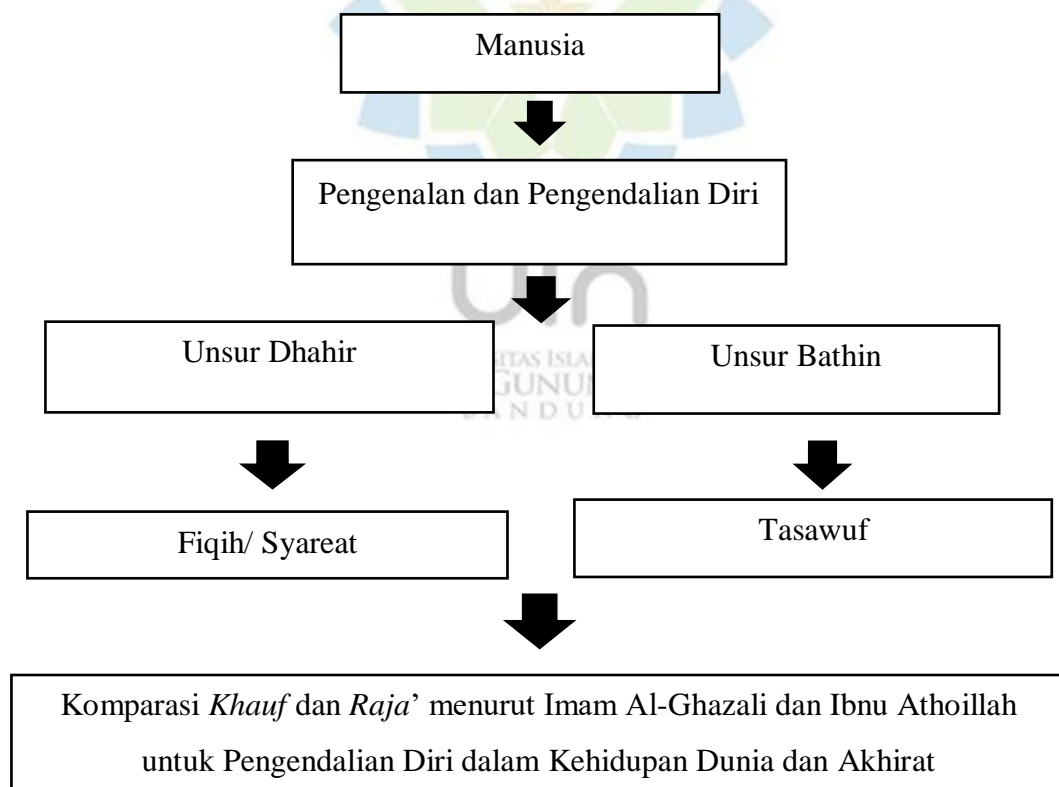
<sup>22</sup> Moh. Yusuf, *Bahaya Hamba Bersandar pada Amal: Perspektif Khauf dan Raja*, (Surabaya: Jurnal Putih, 2020), h.63

<sup>23</sup> Moh. Yusuf, *Bahaya Hamba Bersandar pada Amal: Perspektif Khauf dan Raja*, h. 65

keperibadianmu berharap agar Allah memanifestasikan pintu *khauf*, maka cermatilah segala yang telah kamu amalkan kepada Allah”.<sup>24</sup>

Dalam menyikapi sifat *raja'* ini memungkinkan manusia mensegalakan upayanya berdasarkan dirinya sendiri maka sifat *khauf* bersifat seperti rem untuk mengendalikannya dan *raja'* adalah gas untuk menyeimbangkan diri kita dalam menyikapi kehidupan.

Kekhawatiran (*khauf*) dan harapan (*raja'*) merupakan suatu elemen komposisi struktur bangunan bathin seseorang yang dipersiapkan bersama komponen lain dalam rancangan keutuhan penciptaan manusia.<sup>25</sup> Sesuatu yang tumbuh alami pada diri manusia jika tidak dikendalikan menciptakan kerusakan bagi diri manusia sendiri, oleh karena itu pengenalan serta pengendalian ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia.



<sup>24</sup>Syarh Muhammad bin Ibrahim Ibn 'Ibbad an-Nafazi ar-Rundiyy, *Syarh al-Hikam li Abi al-Fadhl Ahmad bin Muhammad bin 'Abd al-Karim bin Atha'illah as-Sakandari*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, Juz 1, 2017), h. 107

<sup>25</sup>Moh. Yusuf, *Bahaya Hamba Bersandar pada Amal: Perspektif Khauf dan Raja*, (Surabaya: Jurnal Putih, 2020), h. 81

## G. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam upaya mencari kebenaran dari suatu penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang bermula dari perumusan masalah yang dibantu oleh hipotesis awal, dengan dibantu pandangan penelitian terdahulu, sehingga bisa diolah dan dianalisa yang pada akhirnya membentuk suatu kesimpulan.<sup>26</sup>

Peneliti menggunakan metode pendekatan deskripsi kualitatif dan jenis yang digunakan adalah studi kepustakaan (*libray research*) yaitu teknik mengumpulkan karya tulis ilmiah yang berupa data yang selaras dengan objek penelitian yang bersifat kepustakaan.<sup>27</sup>

Bersamaan dengan masalah yang sudah penulis utarakan, informasi dan data yang dihimpun serta dari fenomenologis yang penulis uraikan maka peneliti menggunakan penelitian jenis kualitatif. Kemudian penyajian data yang penulis gunakan adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan data yang berkenaan dengan informasi yang didapatkan dalam bentuk kalimat yang merujuk pada beberapa kutipan data.<sup>28</sup>

Dari penguraian konsep-konsep yang dikemukakan tokoh yang peneliti akan bahas, menunjukkan bahawa peneliti akan mengangkat nya dengan studi komparasi, yang dimana studi ini bertujuan untuk membandingkan secara objektif dari pemikiran kedua tokoh mengenai konsep *khauf* dan *raja*'.

Untuk menunjang penelitian studi komparatif yang bersifat mengupas persamaan dan perbedaan serta perbandingan perspektif kedua tokoh ini memerlukan dua pendekatan. Adapun dua pendekatan tersebut sebagai berikut:

<sup>26</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jogjakarta: KBM Indonesia, 2021), h. 1

<sup>27</sup> Nana Syaodith Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60-61

<sup>28</sup> Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2004) h. 6

#### a. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti biografi dari Imam Al-Ghazali dan Ibnu ‘Athoillah dalam karyanya, terutama dalam bidang Tasawuf yang mengkaji tentang konsep Khauf dan Raja’. Penelitian ini dianggap penting, karna tidak dapat dipungkiri suatu pemikiran tokoh dapat terpantiq bermula dari riwayat kehidupan, latar belakang sejarah yang dialami oleh tokoh tersebut.

#### b. Pendekatan Filosofis

Merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menerjemah perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu ‘Athoillah secara kritis, evaluative, dan reflektif yang berkaitan dengan konsep khauf dan raja. Sehingga jika ada pendapat yang berlainan antara kedua tokoh, dengan pendekatan ini bisa diambil jalan tengah dari perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut.

### 2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek yang dimana data itu didapatkan, dalam penelitian kualitatif sumber data didapatkan dari ucapan, perbuatan, dan tambahan-tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>29</sup>.

#### a. Data Primer

Data primer termasuk data yang dianggap pokok dalam kajian yang dibawakan oleh peneliti. Yang dimaksud data primer adalah data yang harus diperoleh langsung dari sumbernya. Berkenaan dengan ini, peneliti menggunakan kitab-kitab karangan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Athoillah, khususnya kitab yang bernuansa Tasawuf karna tema yang dibahas adalah konsep khauf dan raja. Diantaranya:

a) *Ihya ‘Ulumuddin* (Imam Al-Ghazali)

b) *Minhajul ‘Abidin* (Imam Al-Ghazali)

---

<sup>29</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 129.

- c) *Al-Munqidh Min Al-Dalal* (Imam Al-Ghazali)
- d) *Al-Hikam* (Ibnu ‘Athoillah)
- e) *Al-Tanwir fi Isqath Al-Tadbir* (Ibnu ‘Athoillah)

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan kumpulan data yang merupakan penunjang data primer.<sup>30</sup> Tentunya kebalikan dari data primer, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data-data yang penulis pakai dalam hal ini berupa karya ilmiah, jurnal, buku dan media cetak lainnya.

Selain itu penulis merangkum beberapa dari video pengajian untuk menunjang penelitian, tentunya baik media cetak dan non cetak itu menyangkut tentang Imam Al-Ghazali dan Ibnu ‘Athoillah beserta konsep *khauf* dan *raja*’ serta tema untuk menunjang suatu penelitian karya ilmiah. Diantaranya referensi yang penulis jadikan faktor pendukung untuk data primer, sebagai berikut:

- a) Ringkasan Ihya ‘Ulumuddin
- b) Terjemah Ihya ‘Ulumuddin Penulis: Abu Hamid Al-Ghazali
- c) Istirahatkanlah Dari Kesibukan Duniawi Apa yang Telah diatur Allah,Tak Perlu Kau Sibuk Ikut Campur, Terjemah Al-Tanwir fi Isqath Al-Tadbir
- d) Mukhtasar Hikam Syarah Al-Hikam karya Ki Shaleh Darat
- e) Tenangkan Pikiran & Hatimu Setiap Saat dengan Petuah-Petuah Bijak,
- f) Al-Hikam Ibnu ‘Athoillah As-Sakandari Terjemah kitab Al-Hikam yang di Syarah oleh Syech Abdullah Asy-Syarqowi Al-Khalwat)
- g) Pembebas Dari Kesesatan, Terjemah Al-Munqid min Al-Dholal
- h) Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah, dan beberapa literasi lainnya.

---

<sup>30</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 244.

### 3. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

#### a. Prosedur Pengumpulan

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan bertujuan untuk mempelajari dan memahami literatur yang mempunyai keterkaitan dengan objek yang diteliti dengan mencari dan mengumpulkan data yang diperoleh dari data primer dan sekunder yang berkaitan dengan objek yang dibahas.

#### b. Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul, selanjutnya peneliti membaca, memahami, mendengarkan, meneliti, mengolah, dan mengklarifikasi kumpulan data yang dianggap relevan dan bisa mendukung pembahasan yang akan diangkat penulis, setelah ini penulis menganalisis dan menyimpulkannya ke dalam sebuah literasi bahasan.

### 4. Analisis Data

Saat menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis, yang mengungkapkan kumpulan masalah dengan apa adanya, yang bersifat argumentative. Kemudian memfilter bahasan pada bahasan yang lebih signifikan. Setelah dianalisis, penulis merangkum bahasan-bahasan yang signifikan menjadi sebuah kesimpulan.